

MASA KODIFIKASI HADITS
Meneropong Perkembangan Ilmu Hadits
Pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi

Riska Yunitasari
Program Magister Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, Indonesia
e-mail: riskayunitasari013@gmail.com

Abstract

In the course of the development of traditions from the time of the Prophet, Companions, Tabi'in to contemporary experiences a very significant journey, starting from the traditions that were conveyed through oral orally to develop into writing, because it is a concern about the disappearance of the Prophet's traditions, of course the writing requires more time than when compiling the Qur'an. (1) When did the Hadith start to be officially codified ?, At which time the development of the hadith reaches its peak, so that efforts are needed to counter the spread of false traditions. (2) how is the development of hadith after the hadith is codified? has been packaged in such a way as an application so that in reviewing the hadith becomes easier.

Keywords: *Development, Codification, Hadith.*

Accepted: Desember 27 2019	Reviewed: Maret 25 2020	Publised: April 30 2020
-------------------------------	----------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadits adalah sumber rujukan yang utama bagi umat islam, kedua sumber hukum tersebut awalnya berupa lisan atau amalan saja, kemudian secara bertahap dalam alur perjalanan sejarah yang cukup kompleks akhirnya menjadi sebuah teks yang tertulis dan disucikan. Ini adalah wujud konsekuensi dalam tradisi islam yang membutuhkan waktu cukup lama dalam menciptakan pola pengkultusan dari tradisi lisan dan kultus personal (Nabi Muhammad) dalam bentuk tradisi tulis atau teks yang selanjutnya teks tersebut menjadi otoritas dalam ajaran-ajaran Islam selanjutnya. Dari segi periwayatan, kodifikasi hadits merupakan problem dan perhatian yang lebih banyak dari pada Al-Qur'an, hal tersebut sangat terlihat dari kondisi periwayatannya yang awalnya hanya berupa tradisi lisan dengan sebaran yang sangat sedikit. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat muncul berbagai problematika yang mendasar di tengah komunitas islam awal yang ikut andil dalam penyelesaian kegelisahan umat.

Pada saat itu Khalifah Umar bin Khattab menawarkan wacana untuk mengkodifikasikan Al-Qur'an, proses tersebut berjalan dengan mulus karena Al-Qur'an diabadikan dengan hafalan yang kuat serta naskah pribadi dari para sahabat, dan dengan melalui usaha Utsman bin Affan beberapa konflik yang tumbuh dalam umat islam saat itu dapat terselesaikan dengan proyek penyatuan Al-Qur'an dalam sebuah mushaf yang dikenal dengan sebutan Mushaf Utsmani. Selanjutnya, jika proses kodifikasi Al-Qur'an berjalan dengan baik, maka berbeda hal nya dengan proses pengkodifikasian hadits, dimana sebagian besarnya tergantung pada kekuatan daya hafalan dari para sahabat serta memarginalkan peran budaya tulis-menulis untuk merekam segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, sifat, serta tindakan pernyataan beliau.

Dalam perjalanan kodifikasi hadits menjadi sangat kompleks dan rumit karena perbedaan jarak waktu antara sumber hadits dan era kodifikasi resmi yang berabad, bahkan saat peristiwa pergulatan tarik ulur kebenaran absolut oleh sekte-sekte kalam telah mengafirmasi pendapat mereka dengan menyebarkan propaganda palsu yang ditambahi dengan beberapa hadits yang tak berdasar yang dialamatkan pada Nabi Muhammad SAW.

Pada Abad ke II hijriyah kajian hadits memasuki puncak kepopulerannya yang dikomandoi oleh Khalifah Umar Abdul Aziz (Asror, dkk, 2015:56), beliau dikenal berbeda dengan beberapa khalifah sebelumnya, karena beliau adalah penggagas proses kodifikasi hadits sehingga pada waktu itu hadits merupakan suatu kajian yang begitu menarik, bahkan setelah masa *tadwin* lahir bermacam karya kitab yang luar biasa, sebagaimana munculnya berbagai macam literatur hadits. Akan tetapi perkembangan tersebut terjadi kendala mulai tahun 656 H hingga 911 H, dikarenakan umat islam mengalami kejumudan pada waktu itu, yang pada akhirnya hadits pada tahun 656 H sampai 911 H terjadi perkembangan lagi serta mulai menerbitkan beberapa isi kitab-kitab hadits, kemudian menyaring dan menyusunnya menjadi kitab-kitab takhrij. (Ash Shiddieqie, 1999: 258)

Selanjutnya para ulama kontemporer makin bersemangat untuk mengembangkan kajian hadits, puncaknya kembali memasuki era kontemporer, yakni hadits dinilai begitu sangat diminati dari golongan santri hingga kalangan akademisi. Bahkan ketika memasuki era globalisasi, hadits sudah mulai dimasukkan didalamnya untuk memudahkan para pengulas hadits dari masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in hingga kontemporer. Karena itu, tulisan

ini akan sedikit mengurai sebuah kajian masa kodifikasi hadits dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in hingga kontemporer.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini, mengingat sumber dari penelitian ini adalah pustaka murni, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *library research* (penelitian pustaka), sumber data dari penelitian ini diambil dari kitab-kitab maupun buku-buku yang berkaitan dengan klasifikasi hadits dari segi kualitas maupun kuantitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang ideal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, didasarkan pada alasan karakteristik masalah dan sifat penelitian.

Teknik dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Tulis-Menulis pada masa Nabi Muhammad SAW (Pra-Kodifikasi)

Pada fase ke-Nabian di Makkah Nabi Muhammad SAW hadir ditengah komunitas buta huruf, jika dihitung hanya 17 orang yang mengenal budaya tulis-menulis. Di madinah sendiri belum terkenal budaya menulis, kecuali pada kalangan yahudi, Nabi sangat menyadari urgensi tulis menulis sehingga beliau menyuarakan agenda pembelajaran dan menuai hasil yang memuaskan, kemudian beliau mengangkat 40 sahabat sebagai sekertaris yang bertugas mencatat setiap kali wahyu diturunkan, dan juga menunjuk beberapa sahabat untuk mencatat keuangan dan urusan kenegaraan yang mengetahui urusan surat-menyurat dengan bahasa yang bervariasi (Ajjaj al-Khatib, 1989: 143). Tercermin dalam kebijakan Nabi yang melepaskan setiap tawanan dalam perang badr usaha Nabi dalam memerangi kebuta-hurufan, beliau mengajarkan 10 anak untuk belajar baca dan menulis, kemudian proses pembelajaran tersebut mengalami perkembangan pesat di berbagai kota-kota islam seiring dengan diutusnya beberapa sahabat untuk mengajarkan agama islam di berbagai kota. Dengan demikian menjadi sebuah intermezzo dalam hal pembelajaran baca tulis pada masa Nabi yang mengalami perkembangan yang signifikan, adanya dugaan ketidakmampuan baca tulis pada bangsa arab sebagai faktor keterlambatan kodifikasi hadits dapat terbantahkan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa terdapat berbagai riwayat yang kontras antara larangan menulis hadits dan pembolehan, problematika larangan dan pembolehan penulisan selain Al-Qur'an pada masa Nabi menggelitik para pengkaji hadits untuk memecahkan misteri di balik teks tersebut. Abu Said al-Khudri meriwayatkan hadits

"janganlah kalian tulis apa yang kalian dengar dariku selain al-Quran. Barang siapa yang telah menulis sesuatu yang selain al-Qur'an hendaklah dihapus"

Namun ada beberapa riwayat yang lain membolehkan penulisan selain al-Qur'an bahkan menegaskan. Riwayat yang memperbolehkan penulisan pada masa Nabi adalah sebagai berikut :

- (a) Abdullah bin Amru bin Ash mengatakan : *"aku terbiasa menuliskan setiap yang ku dengar dari Rasul dengan maksud untuk menghafalnya, kemudian orang Quraisy berkata : apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah? sedang Rasul sendiri hanyalah manusia yang kadang berbicara dalam keadaan marah ataupun ridha, maka aku berhenti menulis dan menceritakan hal itu pada Nabi kemudian beliau berkata tulislah, demi jiwaku yang berada pada genggamannya tidaklah segala yang keluar darinya kecuali kebenaran."*
- (b) Abu Hurairah mengatakan : *"tak satupun dari sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits paling banyak kecuali Abdullah bin Amru bin Ash, karena dia menulis sedang aku tidak menulis."* (Musthafa al-Azami,:148-149)

Dalam rangka mengkompromikan dua kelompok hadits yang terlihat saling bertentangan dalam penulisan hadits maka Muhammad Ajjaj Khatib menyimpulkan sebagai berikut :

- a. Menurut Imam Bukhari, Hadits Abu Said al-Khudri diatas mauquf sehingga tidak dapat dijadikan hujjah, namun pernyataan tersebut ditolak karena menurut Imam Muslim hadits ini adalah shahih dan diperkuat dengan hadits yang lain.
- b. Pelarangan dalam menuliskan hadits itu dilalui pada masa-masa awal islam ketika dikhawatirkan terjadi percampuran antara hadits dengan al-Qur'an, maka hilanglah kekhawatiran itu dan dengan demikian mereka dibolehkan menuliskannya.

Dengan hadits yang saling bertentangan dalam hal penulisan hadits, ternyata diantara para sahabat terdapat yang memiliki beberapa kumpulan hadits dalam bentuk tulisan secara pribadi, misalnya Abdullah bin Amru bin Ash yang telah mengumpulkan hadits yang dinamainya dengan al-Shahifah al-Anshari yang didalamnya memuat seribu hadits Nabi, disusul juga oleh Saa ibn Ubadah al-Anshari, samrah bin Jundub, Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Anas bin Malik. (Ahmad Izzan, dkk 2011: 51)

2. Hadits Pada Masa Sahabat

Setelah penulisan al-Qur'an selesai dan didistribusikan ke beberapa daerah ekspansi islam, beberapa sahabat mulai sangat fokus pada hadits dan menghafalkannya, mempelajari isi kandungannya serta menuliskannya. Terlihat bahwa larangan tersebut telah kadaluarsa. Bahkan Abdullah bin Mas'ud berkata : *"pada masa Rasulullah kita tidak menulis hadits apapun kecuali menyangkut al-istikharah dan tasyahhud "*. Hal itu menunjukkan bahwa tulisan selain Al-Qur'an pada saat para sahabat telah ada meskipun jumlahnya sangat minim. Banyak diantara para sahabat yang di dalam rumahnya terdapat beberapa cacatan hadits (*sahifah*) dan beberapa sahifah terkenal dengan namanya, diantara pada sahabat tersebut adalah Samrah bin Jundab, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, Sa'd bin Ubadah al-Ansori.

Para Sahabat yang menerima hadits dari Rasul juga mengalami cara yang berbeda, ada yang dengan cara berhadapan langsung dengan Rasul (*Musyafahah*) ada juga yang dengan cara menyaksikan (*Musyahadah*) perbuatan atau *taqrir* Rasul, dan ada juga yang mendengar dari sahabat lain yang mengetahui secara langsung dari Rasul. Adapun pegangan para sahabat dalam menerima hadits adalah dengan kekuatan hafalan mereka, hal tersebut dikarenakan para sahabat yang mahir menulis sangat sedikit jumlahnya. Akan tetapi keorisinilan hadits sangat dimungkinkan tetap terjaga, karena bangsa arab saat itu memiliki kekuatan hafalan yang sangat luar biasa, sehingga hal tersebut mudah bagi mereka untuk menghafal hadits-hadits Rasulullah. Menurut Muhammad Mustafa Azami, para sahabat dalam mempelajari hadits menggunakan tiga metode, walaupun metode hafalanlah yang lebih banyak digunakan, tiga metode tersebut adalah:

- (1) Dengan hafalan para sahabat bisa mendengarkan setiap pengajaran Rasul yang kebanyakan diadakan di dalam masjid, kemudian setelah selesai para sahabat biasanya langsung menghafalkan apa yang telah disampaikan Rasul, sebagaimana dalam perkataan Malik Ibn Anas yang terdapat dalam *al-Jami' fi Akhlaq al-Rawi wa Adab al Sami'* karya al-Khatib al-Baghdadi yaitu sebagai berikut :

"kami para sahabat yang jumlahnya 60 orang yang duduk bersama Nabi Saw, beliau mengajarkan kami Hadits, dan setelah beliau pergi untuk suatu keperluan, kami semua berusaha menghafal kembali apa yang telah disampaikan Nabi , sehingga ketika kami bubar hadits-hadits yang telah disampaikan beliau telah tertanam dalam hati kami".
(Mustafa al-Azami:13)

- (2) Dengan tulisan, ketika para sahabat menerima hadits dari Rasul mereka langsung menuliskannya, namun hal ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil sahabat yang pandai menulis.
- (3) Dengan praktek secara langsung, yakni para sahabat langsung mempraktekkan apa yang telah disampaikan Rasul. Begitu pula terhadap apa yang telah para sahabat hafal dan yang mereka tulis, karena mereka mengetahui benar bahwa dalam islam ilmu itu untuk diamalkan.

3. Hadits Pada Masa Tabi'in

Para Tabi'in yang nota benenya adalah murid dari para sahabat juga banyak mengkoleksi hadits-hadits Nabi, bahkan pengkoleksian tersebut mulai disusun menjadi suatu kitab yang beraturan. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengkoleksi dan mencatat hadits adalah melalui pertemuan-pertemuan (*al-talaqqi*) dengan para sahabat, kemudian mereka mencatat apa yang didapat dari pertemuan tersebut. Seperti yang dilakukan Said bin al-Jabir yang telah mencatat *talaqqinya* bersama Ibn Abbas, Abdurrahman bin Harmalah hasil dari *talaqqinya* Said bin al-Musyayab, Hammam bin al-Munabbih hasil *talaqqi* dengan Abu Hurairah dan lain-lain. Demikian juga upaya yang dilakukan oleh para "al-khulafa ar-rasyidun" Umar bin Abdul Aziz beliau juga gemar membaca hadits, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Qilabah ia berkata :

"kita berangkat bersama Umar bin Abdul Aziz untuk menunaikan sholat dan beliau membaca kertas demikian pula pada waktu asar ditangannya

juga terdapat kertas, lalu aku bertanya, tulisan apa itu ? Beliau menjawab, hadits dari Aun bin Abdullah, saya terpesona olehnya maka aku menulis”

Pada masa Umar bin Abdul Aziz (akhir abad pertama hijriyah-abad kedua hijriyah) ini oleh sebagian para ulama disebut sebagai periode atau fase dimana para penulis hadits sudah mulai banyak dan menyebar serta aktifitas pergerakan keilmuan sudah mulai menjamur. Hal ini ditandai dengan banyaknya catatan-catatan (*sahif*) hadits hasil karya Tabi'in, diantara *sahif* yang pertama dan monumental ditulis pada masa ini adalah *Sahifah “As-Shahihah”*, ditulis oleh Hammam bin al-Munabbih, dimana *sahifah* ini merupakan warisan dari peninggalan-peninggalan catatan hadits pertama (dicatat pada pertengahan abad pertama hijriyah) diriwayatkan dari gurunya yaitu Abu Hurairah. *Sahifah* ini menduduki posisi yang termulia karena merupakan kumpulan hadits yang sudah tertib pengumpulannya, oleh karena itu banyak para ulama' setelahnya merangkum *sahifah*nya tersebut dalam karangan-karangannya seperti Imam ibn Hambal memuat seluruh *sahifah* tersebut dalam kitab musnadnya dalam juz kedua. begitu juga *Sahifah* ini dimuat dalam musnadnya al-Imam Abdurrazaq Al-Sun'ani dan juga banyak dinukil oleh Imam Bukhari dalam bab yang berbeda. *Sahifah* ini dinamakan “*al-sahihah*” karena si-empunya mengambil langsung dari sahabat (Abu Hurairah) yang berkecimpung langsung dalam dunia hadits dan selalu berasama Rasulullah selama 40 tahun, *sahifah* ini mencakup 138 hadits yang semuanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah. (Mubarak as-Sayyid: 28)

4. Hadits Pada Masa Tabi'I al Tabi'in

Periwayatan pada masa tabi'in adalah dengan menggunakan cara *bi al-lafzi*, yakni dengan cara lafaz, karena proses kodifikasi hadits sudah dimulai pada akhir masa tabi'in maka kodifikasi ini sudah menggunakan metode yang sistematis, yakni dengan mengelompokkan beberapa hadits yang sesuai dengan masing-masing bahasan dalam bidangnya, walaupun masih ada saja hadits Nabi yang tercampur dengan qaul sahabat dan tabi'in. selain riwayat *bi al-lafzi* salah satu sistem periwayatan hadits yang muncul pada masa ini adalah dengan sistem “*isnad*”. Maraknya pemalsuan hadits pada akhir masa tabi'in dan masih berlanjut pada masa setelahnya mendorong para ulama untuk meneliti keotentikan hadits yang salah satu caranya adalah dengan meneliti perawi-perawinya. Dengan penelitian terhadap perawi hadits inilah kemudian muncul sistem “*isnad*” sebagaimana

kita kenal saat ini. Akan tetapi menurut Abu Zahrah sanad yang disampaikan pada masa tabi'in ini tidak selalu bersambung kepada Rasulullah, sehingga para tabi'in lebih sering menyampaikan sebuah hadits dengan tidak menyebut sahabat yang meriwayatkannya.

5. Proses Kodifikasi Hadits Secara Resmi

Tradisi penulisan dan penyebaran Hadits sebagaimana telah diketahui dalam abad pertama hijriyah dari zaman Rasul, Khulafa al-Rasyidin hingga abad pertama hijrah masih bersandar pada hafalan para sahabat dan tulisan-tulisan hadits pribadi dari sahabat yang tersebar dalam beberapa catatan mereka. Saat pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, beliau tergerak hatinya untuk mulai membukukan hadits, dikatakan resmi dan massal karena kegiatan penghimpunan itu adalah kebijakan dari kepala Negara dan perintah Negara itu ditujukan kepada gubernur serta ulama hadits pada masa itu.

Beberapa aspek yang melatarbelakangi gagasan Umar bin Abdul Aziz untuk membukukan hadits secara resmi, diantaranya adalah :

1. Sebelumnya hadits tersebar dalam lembaran dan catatan sahabat, dimana masing-masing sahabat memiliki catatan sendiri, seperti sahifah Abdullah ibn Umar, Jabir dan Hammam ibn Munabbih. Para ahli hadits menyerahkan urusan penulisan hadits kepada hafalan-hafalan para sahabat yang lafaz nya diterima dari Nabi, ada juga sahabat yang hanya tahu maknanya tetapi tidak hafal lafaznya, sehingga terjadilah perselisihan riwayat penukilan sekaligus perowinya. Oleh karena itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz khawatir jika nanti hadits Rasulullah disia-siakan oleh umatnya. (ash-Shiddiqey,1999:68)
2. Pada masa Nabi ataupun masa Sahabat, penulisan dan penyebaran hadits masih bersifat kolektif individual, ditambah lagi dengan kemampuan para sahabat yang berbeda-beda dalam menerima hadits. Dengan melihat kondisi , maka dikhawatirkan terjadinya penambahan atau pengurangan pada lafaz-lafaz hadits yang diriwayatkan.
3. Dengan semakin luasnya kekuasaan islam di berbagai Negara serta memiliki pengaruh besar di tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan sebagian benua Eropa. Hal ini membuat para sahabat tersebar luas di berbagai Negara, disamping kecintaan para sahabat dalam mencari ilmu pengetahuan mereka melakukan perjalanan di berbagai Negara, ditambah lagi berbagai masalah yang kompleks membuat hafalan para sahabat berkurang, apalagi banyak juga

para sahabat yang meninggal saat di medan perang dalam membela Islam. Untuk itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz merasa khawatir dan cemas terhadap hadits yang berbeda pada hafalan sahabat yang akan hilang begitu saja. (Abu Zahwi, 1998:245)

4. Bermunculannya hadits-hadits palsu, terutama setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib sampai pada masa dinasti Umayyah, sehingga kondisi demikian menyebabkan masing-masing dari mereka untuk mendatangkan keterangan-keterangan hadits yang diperlukan sebagai keabsahan golongan mereka sebagai golongan yang paling benar.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengintruksikan kepada qadhi-nya di Madinah yaitu Abu Bakaribn Hjm yang menjadi guru Ma'mar, al-Lais, al-Auza'I, Malik ibn Anas, Ibn Ishaq dan Ibn Abi Dzi'bin supaya membukukan hadits Nabi yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal Amrah bint Rahman ibn Saad Zurarah ibn 'Ades, seorang ahli fiqh murid dari Aisyah ra. Adapun bunyi surat tersebut adalah :

“Lihatlah atau periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Nabi, lalu tulislah, karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama”

Atas perintah kepala Negara Ibn Hazm merupakan penulis kitab hadits pertama, akan tetapi kitab hadits tersebut tidak seluruhnya membukukan peredaran hadits yang ada di Madinah. Adapun yang membukukan seluruh hadits yang ada di Madinah adalah Muhammad ibn Shihab al-Zuhri, beliau adalah seorang ulama yang ternama pada masanya. Kemudian muncullah generasi baru yang melanjutkannya upaya pembukuan, diantara para ulama yang melanjutkan itu adalah : Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz Ibn Zuraij al-Basyri (150 H) di Makkah, Muhammad ibn Ishaq (151 H) dan Malikibn Anas (151 H) di Madinah, Said ibn Abi Arobah (156 H), Rabi' ibn Shabi' (160 H), dan Hammad ibn Salamah (167 H) di Basrah, Sofyan al-Sauri (161 H) di Kufah, Abu Umar al-Auza'I (157 H) di Syam, Hasyim (173 H) dan Ma'mar ibn Asyid (153 H) di Yaman, Jarir ibn Abdul Hamid (188 H) DI Ray, dan Abdullah ibn Wahhab (125-197 H) di Mesir.

Beberapa nama diatas adalah para ahli hadits yang telah membukukan hadits pada abad ke-dua hijriyah, selanjutnya mereka mengembangkan pengajaran hadits di berbagai kota dimana mereka berada,

dan kemudian menjadi pusat pengembangan kajian hadits. Akan tetapi ahli sejarah belum dapat menentukan siapa tokoh pelanjut pertama dalam penulisan hadits setelah Shihab al-Zuhri, karena ulama-ulama tersebut di atas seluruhnya adalah hidup semasa. Pada akhir pemerintahan Bani Umayyah proses pembukuan hadits masih terus berlanjut, akan tetapi menjadi sempurna ketika datangnya Bani Abbas yaitu sekitar pertengahan abad ke dua. Munculnya kembali Imam Malik dengan kitabnya al-Muwatta', Musnad Imam Syafi'i dan Asar Imam Muhammad Hasan al-Syabani dengan gerakan penyusunan hadits secara lengkap mulai dari hadits Nabi Saw sampai dengan perkataan Sahabat dan fatwa Tabi'in. (Jurji Jaidan, Jilid III:75)

Pembukuan hadits pada abad ke-II belumlah sistematis dan belum tersusun dalam bab-bab tertentu. Dalam penyusunannya mereka masih memasukkan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in disamping hadits. Semua itu dibukukan secara bersama-sama, dengan demikian terdapatlah dalam kitab-kitab itu ditulis hadits-hadits marfu', mauquf dan maqtu'. Oleh karena itu sepeninggal tabi'in, yaitu pada permulaan abad III H para ulama berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadits Nabi dan memisahkannya dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Penyusunan kitab demikian adalah Abu Daud al-Tayalisi (202 H), kitab sejenis yang paling memadai dan paling luas adalah Musnad Imam Ahmad ibn Hambal, kendati demikian Imam Ahmad hidup pada masa sesudahnya. Beliau wafat sesudah tahun 202 H, walaupun sudah dipisahkan dari fatwa sahabat dan tabi'in, namun hadits-hadits dalam kitab musnad itu masih bercampur antara yang shahih dan dengan yang tidak shahih. Dengan demikian pada pertengahan Abad ke III Hijriyah disusunlah kitab-kitab yang benar-benar hanya memuat hadits shahih, seperti shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmizi, Sunan Abu Daud. Sunan Ibn Majah, dan Sunan al-Nasa'i.

Menurut para penulis, orang pertama yang menulis dan mungumpulkan hadits dalam satu bab tertentu adalah al-Jalil Amir al-Sya'ibi (19-130 H), beliau menyusun kitab hadits khusus mengenai masalah talak. Kemudian dilanjutkan oleh Abdullah ibn Musa al-Abasy al-Kufi, Musaddad al-Basry, Asad ibn Musa dan Na'im ibn Hammad al-Khaza'i. Pada abad ke-tiga ini mulai bermunculan kitab-kitab hadits, maka digelirlah kritik sanad dan matan hadits serta *jarh wa ta'dil* suatu hadits. Usaha ini lebih dikenal dengan sebutan pen-tashih-an hadits dan penyaringan hadits dengan kriteria tertentu, sebagaimana yang dilakukakan oleh Imam Bukhari dan selanjutnya

diteruskan oleh beberapa muridnya, sehingga terjaringlah hadits—hadits dengan skala nilainya. Menurut al-Siba’I setelah masa al-Bukhori ke bawah, pembukuan dan pengumpulan hadits terhenti. Adapun yang berkembang kemudian adalah tradisis penyempurnaan hadits.

6. Kitab-kitab Hadits yang dibukukan Pada Abad ke-II dan III Hijriyah

Beberapa kitab-kitab hadits yang telah dibukukan dan dikumpulkan pada abad ke-II H ini banyak sekali, akan tetapi yang masyhur dikalangan ahli hadits adalah sebagai berikut :

1. *“Al-Muwattha”*, karya Imam Malik ibn Anas (95-179H)
2. *“Al- Maghazi”* wa al-Siyar, karya Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. *“Al-Jami”*, karya Abd al-Razak al-San’ani (211 H)
4. *“Al-Musannaf”*, karya Syu’bah ibn Hajjaj (160 H)
5. *“Al-Musannaf”*, karya Sufyan ibn Uyainah (198 H)
6. *“Al-Musannaf”*, karya al-Lais ibn Saad (175 H)
7. *“Al-Musannaf”*, karya al-Auza’I (150 H)
8. *“Al-Musannaf”*, karya al-Humaidi (219 H)
9. *“Al-Maghazi al-Nabawiyah”*, karya Muhammad ibn Wagid al-Aslami (130-207 H)
10. *“Al-Musnad”*, karya Abu Hanifah (150 H)
11. *“Al-Musnad”*, karya Imam Syafi’I (204 H)
12. *“Mukhtalif al-Hadits”*, karya Imam al-Syafi’I (204 H) (ash-Shiddiqiey: 83)

Sedangkan pada abad ke-III Hijriyah kitab-kitab hadits yang saat itu dibukukan yang termasyhur diantara nya adalah :

1. *“Al-Jami’ al-Shahih”*, karya Imam al-Bukhari (256 H)
2. *“Al-Jami’ al-Sahih”*, karya Imam Muslim (261 H)
3. *“Al-Sunan”*, karya Ibnu Majah (273)
4. *“Al-Sunan”*, karya Abu Daud (275 H)
5. *“Al-Sunan”*, karya al-Tirmidzi
6. *“Al-Sunan”*, karya al-Nasa’I (303 H)
7. *“Al-Musnad”*, karya Ahmad ibn Hanbal
8. *“Al-Musnad”*, karya al-Darimi
9. *“Al-Musnad”*, karya Abu Daud al-Tayalisi.

Dengan demikian pada abad ke-III ini tersusunlah tiga macam kitab hadits, yaitu : kitab-kitab hadits shahih, kitab-kitab hadits Sunan dan kitab-kitab hadits Musnad.

7. Simpulan

Jika dilihat perjalanan perkembangan hadits dari masa Nabi, Sahabat, Tabi'in hingga kontemporer mengalami sebuah perjalanan yang sangat signifikan, berawal dari hadits yang disampaikan melalui lisan dengan lisan hingga berkembang menjadi tulisan, dikarenakan hal tersebut adalah kekhawatiran akan hilangnya hadits Nabi SAW, tentunya penulisan tersebut memerlukan waktu yang lebih lama daripada saat pengkompilasian Al-Qur'an. Hadits menjadi resmi dikodifikasikan pada masa tabi'in yaitu saat Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana perkembangan hadits sampai kepada puncaknya sehingga perlu upaya untuk menaggulangi tersebarnya hadits-hadits palsu. Perkembangan hadits menjadi sangat pesat setelah hadits dikodifikasikan, hal ini terbukti dengan munculnya kitab-kitab hadits dan term keilmuan yang berorientasi sebagai penyeleksi hadits atau penjelasan yang berkuat pada kritik sanad dan matan hadits, hingga kini seiring perkembangan zaman di era digital, hadits sudah di kemas sedemikian rupa menjadi aplikasi agar dalam mengkaji hadits menjadi makin mudah.

Daftar Rujukan

- Al-Azami, Muhammad Musthafa. (t.t). *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. (1989). *Ushul al-hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut : Dar al-Fikri.
- Ash-Shiddieqie, Tengku Muhammad Hasbi. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT.Pustaka Rizqi Putra.
- Asror, Miftakhul ., & Musbikin, Imam. (2015). *Membedah Hadits Nabi SAW*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzan, Ahmad., & Nur, Saifudin. (2011). *Ulumul Hadits*. Bandung : Tafakur.
- Nawawi. & Hadari. (2008). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Zaidan, Jurji. (t.t). *Tarikh Tamaddun al-Islami*, jilid III. Kairo: Dar al-Hilal.

Zahwi, Muhammad Abu. (t.t). *Al-Hadits wa Muhaddisin*. Mesir: Dar al-Fikr-Arabi.